

PRINSIP KERJASAMA, KESOPANAN DAN PARAMETER PRAGMATIK

Oleh:

Achmad Wahidy

(Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

A B S T R A K

Salah satu bentuk kegiatan berdimensi sosial yang dipergunakan oleh manusia setiap hari adalah perilaku bertutur. Seperti lazimnya kegiatan yang berdimensi sosial, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan terlibat aktif di dalam proses bertutur. Agar kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik, tidak saja keaktifan peserta pertuturan di dalam bertutur yang diharapkan, tetapi bentuk saling bekerjasama dalam bertutur menjadi sesuatu yang sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran pertuturan yang terjadi. Bentuk kerjasama yang baik dalam pertuturan salah satunya dapat dilakukan dengan berperilaku sopan. Berperilaku sopan dapat dilakukan dengan cara memperhitungkan “muka” si mitra tutur dalam kegiatan bertutur.

Kata Kunci: *Prinsip Kerjasama, Prinsip Kesopanan, Parameter Pragmatik*

A. PENDAHULUAN

Bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lain, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur tersebut. Apabila terdapat satu atau lebih pihak yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan bertutur, dapat dipastikan pertuturan tidak dapat berjalan dengan lancar (Alan dikutip Rahardi, 2005:52). Dalam komunikasi yang wajar yang diasumsikan bahwa ada seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan terhadap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat, dan ringkas, dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya (Wijana, 1996:45).

Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, haruslah dapat saling bekerja sama. Salah satu bentuk bekerja sama yang baik dalam kegiatan komunikasi atau proses bertutur dapat dilakukan dengan berperilaku sopan kepada pihak lain atau mitra tutur. Berperilaku sopan itu dapat dilakukan dengan cara memperhitungkan "muka" si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Adapun yang dimaksud dengan "muka" ini adalah *citra diri* yang harus diperhatikan oleh lawan tutur. Dalam hal ini prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan terlihat jelas penggunaannya dalam suatu proses komunikasi. Selain itu, perlu perhatian yang mendalam tentang hal-hal yang mengatur strategi pemilihan bentuk-bentuk yang memiliki tingkat kesopanan yang berbeda-beda dalam proses berkomunikasi.

Brown dan Levinson (dikutip Chaer, 2010:10) menyatakan teori tentang kesantunan berbahasa berkisar atas nosi *muka* atau wajah (*face*), yakni "citra diri" yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Muka ini meliputi dua aspek yang saling berkaitan, yaitu muka *negatif* dan muka *positif*. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Lalu, yang dimaksud dengan muka positif mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai sesuatu hal yang baik, yang menyenangkan, dan patut dihargai.

Berdasarkan uraian di atas, maka prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan serta parameter pragmatik memiliki peranannya masing-masing dalam setiap proses komunikasi. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mencoba memaparkan satu persatu kedudukan dan peran ketiganya dalam proses komunikasi.

B. PEMBAHASAN

2.1 Prinsip Kerja Sama

Norma-norma tindak tutur mencakup prinsip kooperatif (*cooperative principle*), prinsip kesantunan (*politeness principle*), dan parameter pragmatik (*pragmatic parameter*) (<http://sastra-bahasa.blogspot.com/2009/09/wacana-humor-gus-dur-dalam-perspektif.html> diakses tanggal 13 April 2010). Prinsip kooperatif (*cooperative principle*) atau prinsip kerja sama adalah prinsip yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi dapat berjalan lancar Grice (dikutip Rahardi, 2010:52) menyatakan bahwa dalam melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 (empat) maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

2.1.1 Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur atau mewajibkan penutur memberikan kontribusi secukupnya, tidak berlebihan, hanya mengatakan sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama. Begitu pula sebaliknya apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan (1), (2), (3) dan (4) berikut ini.

(1) : "Biarlah kedua pemuas nafsu itu habis berkasih-kasihan!"

(2) : "Biarlah kedua pemuas nafsu yang sedang sama-sama mabuk cinta dan penuh nafsu birahi itu habis berkasih-kasihan!"

Informasi indeksal:

Tuturan (1) dan (2) dituturkan oleh seorang pengelola kos mahasiswa kepada anaknya yang sedang merasa jengkel karena perilaku para penghuni kos yang tidak wajar dan bahkan melanggar aturan yang ada.

(3) : "Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi!"

(4) : "Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi!"

Informasi indeksal:

Tuturan (3) dan (4) dituturkan oleh seorang pengagum Muhammad Ali kepada rekannya yang juga mengagumi petinju legendaris itu. Tuturan itu dimunculkan pada waktu mereka bersama-sama melihat salah satu acara tinju di televisi.

Tuturan (1) dan (3) dalam contoh di atas merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informatif isinya. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur. Penambahan informasi seperti ditunjukkan pada tuturan (2) dan (4) justru akan menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan terlalu panjang. Sesuai dengan yang digariskan maksim ini, tuturan seperti (2) dan (4) di atas tidak mendukung atau bahkan melanggar Prinsip Kerja Sama.

2.1.2 Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Di dalam maksim kualitas, peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur atau menghendaki penutur mengatakan hal yang sebenarnya dengan argumen bukti yang memadai. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Tuturan berikut akan memperjelas pernyataan di atas.

(5) : "Silahkan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!"

(6) : "Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!"

Informasi indeksal:

Tuturan (5) dan (6) dituturkan oleh dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha melakukan penyontekan.

Turuan (6) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Tuturan (5) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan seseorang. Akan merupakan sesuatu kejanggalan apabila di dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilahkan para mahasiswanya melakukan penyontekan pada saat ujian berlangsung.

2.1.3 Maksim Relevansi (*Maksim of Relevance*)

Maksim rerevansi menuntut penutur memberi kontribusi yang cocok (relevan) dengan topik tuturan. Di dalam maksim relevansi dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Tuturan berikut akan memperjelas pernyataan di atas.

(7) (+) : "Ani, ada telepon untuk kamu!"

(-) : "Saya lagi di belakang Bu!"

(8) (+) : "Pukul berapa sekarang Bu!"

(-) : "Tukang koran baru lewat!"

Jawaban (-) pada (7) dan (8) di atas sepintas tidak berhubungan, tetapi bila dicermati, hubungan implikasinya dapat diterangkan. Jawaban (-) pada (7) mengimplikasikan bahwa pada saat itu ia tidak dapat menerima telepon itu secara langsung. Ia secara tidak langsung menyuruh/minta tolong agar ibunya menerima telepon itu. Demikian pula, kontribusi (-) pada (8) memang tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan (+). Akan tetapi dengan memperhatikan kebiasaan tukang koran membuat inferensi pukul berapa ketika itu. Dalam (8) dapat terlihat penutur dan lawan tutur memiliki asumsi yang sama sehingga hanya dengan mengatakan tukang koran baru lewat tokoh (+) sudah merasa terjawab pertanyaannya. Fenomena (7) dan (8) mengisyaratkan bahwa kontribusi peserta tindak ucap

relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan pula pada apa yang diimplikasikan ujaran itu.

2.1.4 Maksim Pelaksanaan (*Maxim of Manner*)

Maksim pelaksanaan mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, tidak kabur, tidak taksa (ambiguitas) sehingga tidak menyesatkan dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi lawan tutur. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama. Ilustrasi berikut dapat memperjelas pernyataan di atas.

(9) (+) : "Ayo, cepat di buka!"

(-) : "Sebentar dulu, masih dingin!"

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adik perempuannya.

Cuplikan tuturan (9) di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah. Karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan si penutur (+) yang berbunyi "*Ayo cepat dibuka!*" sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Kata *dibuka* dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan sangat tinggi. Oleh karenanya, maknanya pun menjadi sangat kabur. Dapat dikatakan demikian karena kata itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula tuturan yang disampaikan si mitra tutur (-) yakni "*Sebentar dulu, masih dingin!*" mengandung kadar ketaksaan cukup tinggi. kata *dingin* pada tuturan itu dapat mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena di dalam tuturan itu tidak jelas apa sebenarnya yang dingin itu. Tuturan-tuturan demikian itu dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama.

2.2 Prinsip Kesopanan

Dalam kegiatan bertutur, antara manusia yang satu dengan manusia yang lain harus mempunyai konsep yang sama mengenai lambang bunyi untuk menyebut suatu refren. Hal ini dibutuhkan agar pesan yang disampaikan dari satu orang ke orang lain dapat tersampaikan. Masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi sangat memperhatikan unsur kesopanan. Unsur kesopanan ini dikemukakan Leech (dalam <http://www.kohesi.org/perilaku-berbahasa-masyarakat-indonesia-sebuah-pengejawantahan-jati-diri-bangsa-21> diakses tanggal 13 April 2010) dengan nama Prinsip Kesantunan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*), maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), maksim penghargaan (*Approbation Maxim*), maksim kesederhanaan (*Modesty Maxim*), maksim permufakatan (*Agreement Maxim*), dan maksim simpati (*Sympath Maxim*).

2.2.1 Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*).

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesopanan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Dengan kata lain, menurut maksim kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Untuk memperjelas pernyataan di atas, perhatikan tuturan berikut.

Ibu : "Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok!"

Rekan ibu : "Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?"

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya.

Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang Ibu. Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada si tamu tersebut. Sekalipun sebenarnya jatah untuk keluarganya sendiri sudah tidak ada.

Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan tidak enak sekalipun.

2.2.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*).

Inti pokok maksim kedermawanan adalah kurangi keuntungan bagi diri sendiri, tambah keuntungan bagi orang lain (Tarigan, 2009:77). Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang pihak lain. Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas.

A : "Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor!"

B : "Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok."

Informasi indeksial:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah rumah kos yang memiliki hubungan persahabatan yang erat.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotor milik si B.

2.2.3 Maksim Penghargaan (*Approbation maxim*).

Maksim penghargaan menjelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Seperti halnya maksim kedermawanan inti dari maksim penghargaan adalah kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain. Dengan maksim penghargaan diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai

orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk pernyataan di atas.

A :”Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Business English*.”

B :”Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

2.2.4 Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*).

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Contoh pertuturan yang menggunakan prinsip kesederhanaan.

Risa :”Rian, lo ganteng banget sih!”

Rian :”Ah, biasa-biasa aja...”

Informasi Indeksal:

Pertuturan yang diucapkan Risa menyatakan bahwa Risa benar-benar memuji Rian karena ketampanan Rian.

Dari pertuturan di atas, kita bisa melihat sikap Rian yang berusaha merendah. Walaupun ia menyadari dirinya tampan, tetapi ia tidak ingin mengatakan hal yang sebenarnya.

2.2.5 Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*).

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996:59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal ini terutama berlaku jika penutur dan mitra tutur berbeda dalam hal umur, jabatan, dan status sosial. Masyarakat Indonesia seperti sudah mempunyai pola bahwa orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua, salah satunya dengan mengiyakan keinginan orang yang lebih tua. Begitu pula dengan unsur jabatan, orang yang posisinya lebih rendah dari orang lain diharapkan mematuhi keinginan orang yang posisinya lebih tinggi. Perhatikan contoh berikut.

Direktur : ”Urusi bagian keuangan karyawan bulan ini!”

Manajer : ”Baik Pak, saya akan segera mengurusinya.”

Informasi indeksal:

Seorang Direktur memberikan perintah kepada bawahannya, seorang manajer keuangan.

Pertuturan di atas memperlihatkan sang manajer memberikan persetujuan atas perintah yang diberikan oleh sang direktur. Kita melihat persetujuan atau permufakatan ini sebagai hal yang wajar. Kita menganggap aneh jika manajer itu menentang keinginan direktur.

2.2.6 Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Di dalam maksim kesimpatian diharapkan agar para peserta tutur memiliki rasa simpati terhadap keadaan mitra tuturnya. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam komunikasi kesehariannya. Tuturan berikut akan memperjelas pernyataan di atas.

Gina : ”Rina, gue lagi sedih, kita gagal dapat sponsor hari ini.”

Rina : ”Sabar ya Gina...besok masih bisa kita usahain.”

Informasi Indeksal:

Gina sedang sedih karena ia tidak jadi pergi ke sebuah perusahaan yang akan ditawarkan kerja sama dalam suatu acara.

Dalam pertuturan di atas, Rina menunjukkan simpatinya terhadap keadaan yang sedang dialami Gina. Kalimat yang diutarakan Rina akan dianggap santun oleh orang Indonesia yang mendengarnya. Seandainya Rina bersikap antipati, ia akan dianggap tidak tahu sopan santun.

Berbicara kesopanan maka, identik dengan kesantunan dalam bertutur. Definisi kesantunan menurut Bruce Fraser (dikutip Chaer, 2010:47) ada tiga hal yang perlu diulas. *Pertama*, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari pertuturan; jadi, bukan tuturan itu sendiri. *Kedua*, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah pertuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh penutur, tetapi di telinga lawan tutur, tuturan itu ternyata tidak terdengar santun; begitu pula sebaliknya. *Ketiga*, kesantunan dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Yang dimaksud dengan hak adalah sesuatu yang menjadi milik penutur atau lawan tutur; dan yang dimaksud dengan kewajiban adalah keharusan yang harus dilakukan oleh peserta pertuturan.

Diantara hak-hak penutur dalam suatu proses pertuturan adalah hak untuk bertanya, misalnya. Namun, hak ini bukanlah tanpa batas. Maksudnya, ada pertanyaan yang boleh dilakukan kepada lawan tutur akan tetapi ada pula yang tidak boleh atau tidak pantas untuk dilakukan. Salah satu yang menjadi kewajiban peserta pertuturan adalah kewajiban untuk menjawab. Tindakan tidak menjawab merupakan tindakan yang tidak santun.

2.3 Parameter Pragmatik

Ada tiga parameter pragmatik menurut Brown dan Levinson (dalam Wijaya, 1996:65) yang dapat digunakan sebagai alat ukur kesantunan dan kepatutan tindak tutur seseorang yaitu, tingkat jarak sosial (*distance rating*), tingkat status sosial (*power rating*), dan tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*). Parameter tingkat jarak sosial (*distance rating*) dilihat dari keakraban antara penutur dan lawan tutur dengan mempertimbangkan perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial kultural (Wijana, 1996:65). Perhatikan dialog berikut.

Lelucon Gus Dur ketika menjadi narasumber pada acara "Partai-Partai" di TPI tahun 1999 dipandu oleh moderator kritis Haris Jauhari (dalam <http://sastra-bahasa.blogspot.com/2009/09/wacana-humor-gus-dur-dalam-perspektif.html> diakses tanggal 13 April 2010).

Haris Jauhari : Sebagai ketua PBNU, bagaimana pendapat Anda mengenai banyaknya partai selain PKB yang juga beridentitas NU. Misalnya PKU, PNU, PPP? Apa bedanya?

Gus Dur : Ya jelas beda dong. Ngapain bingung. Dari dulu orang-orang itu ya begitu itu. PKB, PKU, PNU, dan PPP dapat saya gambarkan begini. Ayam, yang keluar dari dubur ayam itu 'kan tidak cuma telur, tapi juga tahi ayam, kotoran.

Haris Jauhari : Maksudnya gimana, Gus?

Gus Dur : Maksudnya PKB itu telornya, selebihnya untuk selain PKB (sambil tertawa ngakak, sementara Haris Jauhari ge-leng-geleng)

Pada petikan dialog diatas Gus Dur agak kelewat batas. Kata-kata tahi ayam, kotoran jelas tidak tepat dimunculkan untuk membuat persamaan bagi partai-partai orang NU selain PKB, yakni PPP, PKU, PNU. Dalam konteks tuturan resmi yang ditayangkan di TPI tersebut Gus Dur tidak dapat menjaga jarak. Bagaimanapun kecintaan Gus Dur kepada PKB yang memang dibidangnya, secara jarak sosial, ketika dihadapan moderator, mahasiswa peserta acara itu, dihadapan penelepon dan pemirsa seluruh negeri, Gus Dur mesti membuat jarak, Gus Dur seharusnya tampil tenang, netral, dan jika memihak pun harus dengan bahasa yang tidak seenaknya seperti itu.

Selanjutnya tingkat status sosial (*power rating*) yang didasarkan atas kedudukan yang asimetrik antara penutur dan lawan tutur di dalam konteks pertuturan (Wijana. 1996:65). Status sosial antar penutur harus diperhatikan agar komunikasi dalam tindak tutur berjalan aktif. Dalam hal ini contoh yang akan diketengahkan adalah relasi santri sebagai murid dan Kiyai sebagai guru dan panutan di lingkungan pondok pesantren. Perhatikan wacana berikut.

Di Pondok Pesantren Tambak Beras asuhan Kiyai Fattah berlaku aturan: santri ketahuan merokok, dihukum. Suatu malam listrik padam. Kiyai Fattah duduk merokok di luar balai. Seorang santri bandel lewat. Melihat ada orang merokok, santri ini mendekati, "Sa' sedotan, Kang!" katanya. Maksudnya minta barang satu isap saja, sebagaimana kebiasaan umum para santri. Kiyai Fattah pun mengulurkan rokoknya. Saat rokok dihisap santri, nyala rokok menerangi wajah Kiyai. Begitu mengenali wajah si empunya rokok, seketika santri lari tunggang langgang sambil membawa rokok kiyai. "Hei, rokokku aja digawa (*jangan dibawa*)!" teriak Kiyai Fattah. (Basyaib & Hermawan, 2000; Adnan, 2000 dalam <http://sastra-bahasa.blogspot.com/2009/09/wacana-humor-gus-dur-dalam-perspektif.html> diakses tgl. 13 April 2010)

Dalam peristiwa tindak tutur tersebut terjadi pelanggaran parameter status sosial, dalam hal ini antara Kiyai dan santrinya. Peristiwa tersebut terjadi karena ketidaktahuan santri tentang siapa pemilik rokok itu. Santri bandel itu mengira pemilik rokok adalah kawan sesama santri di pondok itu. Dengan demikian, tanpa takut dan sungkan, ia pun meminta rokok, merokoknya, dan memanggil sebutan Kang kepada Kiyainya yang dalam situasi terang normal hal itu mustahil dilakukannya. Karena ketidaktahuan inilah, parameter status sosial terlanggar.

Tingkat selanjutnya adalah tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*) yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain dalam situasi pertuturan atau yang dapat diketahui dari relativitas tingkat keburu-buruan (kemendesakan) dalam situasi pertuturan. Misalnya di dalam situasi normal meminjam mobil kepada seseorang mungkin dipandang tidak sopan. Akan tetapi, di dalam situasi yang mendesak (darurat) umpamanya untuk mengantar orang sakit keras, tindakan itu wajar-wajar saja.

C. PENUTUP

Simpulan

Norma-norma tindak tutur mencakup prinsip kooperatif (*cooperative principle*), prinsip kesantunan (*politeness principle*), dan parameter pragmatik (*pragmatic parameter*). Prinsip kooperatif (*cooperative principle*) atau prinsip kerja sama adalah prinsip yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar

proses komunikasi dapat berjalan lancar. Dalam melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 (empat) maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Pada prinsip kesantunan (*politeness principle*) masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi sangat memperhatikan unsur kesopanan. Unsur kesopanan ini dikenal dengan nama Prinsip Kesantunan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty Maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympath maxim*). Selain prinsip kooperatif (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*) norma tindak tutur juga mencakup parameter pragmatik yang dapat digunakan sebagai alat ukur kesantunan dan kepatutan tindak tutur seseorang yaitu, tingkat jarak sosial (*distance rating*), tingkat status sosial (*power rating*), dan tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*). Dalam kegiatan bertutur, manusia yang satu dengan manusia yang lain harus mempunyai konsep yang sama mengenai lambang bunyi untuk menyebut suatu refren. Hal ini dibutuhkan agar pesan yang disampaikan dari satu orang ke orang lain dapat tersampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

<http://sastra-bahasa.blogspot.com/2009/09/wacana-humor-gus-dur-dalam-perspektif.html> diakses tgl. 13 April 2010)

<http://www.kohesi.org/perilaku-berbahasa-masyarakat-indonesia-sebuah-pengejawantahan-jati-diri-bangsa-21> diakses tgl 13 April 2010

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.